YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i4.6339

PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 KARANGANYAR

The Implementation of the *Merdeka* Curriculum in Islamic Religious Education Learning at SMP Negeri 1 Karanganyar

Naik Syaputra Kaloko
STAI Al-Ikhlas Dairi Sumut
naikkaloko@staiad.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 9, 2025	Jun 5, 2025	Jun 17, 2025	Jun 22, 2025

Abstract

The limited in-depth research on the implementation of the *Kurikulum Merdeka* in Islamic Religious Education (*Pendidikan Agama Islam*, or PAI) serves as the background for this study, given the significant impact of this issue on the quality of learning and character formation among lower secondary school students. The objective of this research is to examine the implementation of the *Kurikulum Merdeka* in PAI instruction, identify its supporting and inhibiting factors, and explore teachers' and students' perspectives on the curriculum at SMP Negeri 1 Karanganyar. This study employs a qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis, using a thematic analysis framework. The findings reveal that the implementation of the *Kurikulum Merdeka* in PAI has undergone notable adaptation, particularly through the application of differentiated instruction and the execution of *Profil Pelajar Pancasila* (P5) reinforcement projects. These findings align with constructivist principles and student-centered learning. The study concludes that teacher readiness, school principal support, and the availability of learning resources are key factors determining the successful implementation of the curriculum. The implications include theoretical contributions to curriculum literature in religious

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

education, as well as practical recommendations for the Ministry of Education and schools to enhance PAI teacher training and provide adequate supporting facilities. The study also opens avenues for further research on the long-term effects of the *Kurikulum Merdeka* on students' academic achievement and the development of religious character.

Keywords: *Kurikulum Merdeka*; Islamic Religious Education; Differentiated Instruction; *Profil Pelajar Pancasila*; Curriculum Implementation

Abstrak: Kurangnya kajian mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi latar belakang penelitian ini, mengingat isu tersebut memiliki dampak signifikan terhadap mutu pembelajaran dan pembentukan karakter siswa tingkat sekolah menengah pertama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta menggali pandangan guru dan siswa terhadap kurikulum tersebut di SMP Negeri 1 Karanganyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen, yang dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI telah mengalami adaptasi signifikan, terutama melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Temuan ini mendukung prinsip-prinsip konstruktivisme dan pembelajaran berpusat pada siswa. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan guru, dukungan kepala sekolah, dan ketersediaan sumber belajar merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan penerapan kurikulum. Implikasinya mencakup kontribusi teoretis terhadap pengembangan literatur kurikulum dalam pendidikan agama, serta rekomendasi praktis bagi Dinas Pendidikan dan sekolah untuk memperkuat pelatihan guru PAI dan menyediakan sarana pendukung yang memadai. Penelitian ini juga membuka ruang bagi studi lanjutan terkait pengaruh jangka panjang Kurikulum Merdeka terhadap capaian akademik dan pembentukan karakter religius siswa.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Pendidikan Agama Islam; Pembelajaran Berdiferensiasi; Profil Pelajar Pancasila; Implementasi Kurikulum

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI juga menuntut pembaruan dalam perencanaan pembelajaran (Erihadiana et al., 2024). Guru tidak lagi hanya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara administratif, melainkan harus melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa, merancang asesmen formatif, serta menyediakan ragam sumber belajar yang kontekstual dan menarik (Zamroni et al., 2024). Kegiatan pembelajaran harus mampu menjawab kebutuhan spiritual peserta didik sembari memfasilitasi keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar (Budiman et al., 2023). Ini berarti guru perlu memahami

psikologi perkembangan remaja, dinamika sosial-budaya lokal, serta memiliki literasi digital yang memadai untuk menunjang pembelajaran yang interaktif (Syahri et al., 2024).

Aspek evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka pun mengalami transformasi. Evaluasi meliputi dimensi afektif dan psikomotorik (Yusdinar & Manik, 2023). Dalam konteks PAI, ini berarti guru perlu mengembangkan instrumen penilaian yang dapat mengukur pemahaman konsep keagamaan, sikap religius, serta kemampuan melaksanakan ibadah secara benar (Miftahurrazi et al., 2023). Misalnya, penilaian terhadap praktik shalat, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil, hingga keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan sekolah. Evaluasi seperti ini menuntut pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dari guru.

Salah satu inovasi penting dari Kurikulum Merdeka adalah penghapusan kewajiban peserta didik untuk menyelesaikan seluruh target kurikulum secara seragam (Ilmita, 2024). Kurikulum ini memberi ruang bagi siswa untuk berkembang diharapkan mampu melakukan asesmen formatif dan diagnostik untuk mengenali kebutuhan siswa secara lebih mendalam (Ahmad et al., 2024). Dengan begitu, pendekatan pembelajaran bisa lebih personal dan adaptif, serta mengurangi tekanan yang selama ini sering dialami siswa dalam sistem pembelajaran yang seragam dan kaku (Budi et al., 2024).

Implementasi Kurikulum Merdeka juga ditandai dengan adanya projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) (Raysa & Mustika, 2024), yang menjadi wadah bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang bersifat kolaboratif, kontekstual, dan lintas disiplin ilmu (Sa'adah & Sirojudin, 2025). Melalui proyek-proyek ini, siswa diajak untuk memecahkan masalah nyata di lingkungan sekitar, mengembangkan empati, serta belajar bekerja sama dalam tim (Setyawati et al., 2025). Hal ini bukan hanya mengasah keterampilan praktis mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap isu-isu lingkungan dan kemasyarakatan (Syukur et al., 2022).

Sebagai kebijakan pendidikan yang bersifat dinamis, Kurikulum Merdeka juga menuntut kolaborasi antara pemerintah (Narpila et al., 2024). Partisipasi semua pemangku kepentingan sangat diperlukan agar perubahan ini dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan (Meritasari et al., 2024). Perlu adanya komunikasi yang efektif dan kesamaan pemahaman mengenai tujuan dan esensi dari Kurikulum Merdeka (Gatsmir & Palupi, 2023). Dengan demikian, proses mendapat dukungan kuat dari lingkungan sekitar peserta didik.

Moderasi beragama menjadi isu strategis dalam pembelajaran PAI di era Kurikulum Merdeka (Mohamad et al., 2023). Dalam kerangka ini, guru harus mampu menanamkan sikap keberagamaan yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan. Kurikulum Merdeka memberikan ruang untuk pendekatan-pendekatan tematik dan kolaboratif melalui proyek P5, yang dapat dimanfaatkan untuk mengangkat isu-isu keagamaan yang aktual dan relevan. Misalnya, siswa bisa diajak mengkaji peran agama dalam membangun kerukunan sosial, pentingnya etika bermedia sosial dalam perspektif Islam.

Guru PAI dituntut untuk merancang proses belajar harus diupayakan agar tidak berhenti pada hafalan teks atau penguasaan konsep secara teoritis, melainkan juga memfasilitasi pengalaman konkret dan reflektif (Wahyuni et al., 2023). Misalnya, pembelajaran tentang kejujuran tidak hanya disampaikan melalui cerita atau ayat Al-Qur'an, tetapi juga dilatih melalui kegiatan projek, diskusi kelompok, atau kegiatan sosial yang memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkannya secara nyata. Di sinilah letak pentingnya peran guru sebagai perancang pengalaman belajar yang autentik.

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI yang mengadopsi pendekatan konstruktivis dan prinsip Kurikulum Merdeka perlu didukung oleh pemahaman guru yang mendalam mengenai teori belajar, psikologi perkembangan, dan dinamika sosial peserta didik (Setiyaningsih & Subrata, 2023). Kepekaan terhadap konteks budaya dan sosial di sekitar siswa juga menjadi faktor penting agar nilai-nilai agama dapat ditanamkan dengan pendekatan yang moderat dan inklusif. Hal ini sejalan dengan semangat moderasi beragama yang diusung dalam pendidikan Islam kontemporer.

Berbagai studi terdahulu telah mengupas pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada beragam jenjang pendidikan dan mata pelajaran (Novelia et al., 2024). Kajian-kajian ini menunjukkan adanya dinamika yang cukup kompleks dalam proses implementasi kurikulum tersebut. Fokus utama dari sebagian besar penelitian adalah bagaimana guru memahami dan menerjemahkan konsep Kurikulum Merdeka umumnya bersifat deskriptif dan berorientasi pada tantangan awal yang dihadapi para pendidik dalam memahami perubahan paradigma kurikulum yang kini lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik.

Sementara itu, penelitian (Amalia et al., 2024) telah mengkaji guru PAI menunjukkan antusiasme terhadap peluang berinovasi dalam pembelajaran, namun mereka juga menghadapi kesulitan dalam mengadaptasi pendekatan kurikulum baru secara maksimal. Meski demikian, penelitian ini cenderung masih bersifat umum dan belum mengkhususkan

diri pada jenjang SMP yang memiliki kompleksitas tersendiri, baik dari segi psikologi peserta didik, beban kurikulum, maupun tantangan pembelajaran nilai-nilai agama di tengah fase transisi remaja.

Mayoritas penelitian yang ada hingga saat ini lebih banyak terfokus pada dua aspek utama: pertama, pada pemahaman guru terhadap konsep dasar Kurikulum Merdeka; dan kedua, pada mata pelajaran-mata pelajaran umum yang lebih mudah diadaptasi secara pedagogis. Aspek PAI sebagai mata pelajaran dengan pendekatan nilai, pembiasaan ibadah, dan pembentukan karakter belum banyak dikaji secara spesifik. Padahal, PAI memiliki tujuan strategis dalam pendidikan karakter bangsa, serta tantangan unik dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan yang tidak hanya teoritis, melainkan juga praktis dan reflektif.

Kajian ini juga menelaah bagaimana guru PAI memahami, menafsirkan, dan membentuk makna atas perubahan kebijakan kurikulum yang kini lebih berorientasi pada siswa (Kusmanto et al., 2023). Tidak jarang dalam perubahan kebijakan pendidikan, peran guru sebagai pelaku utama justru mengalami kebingungan atau bahkan resistensi. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana guru PAI mengkonstruksi ulang pemahamannya terhadap Kurikulum Merdeka, serta bagaimana interpretasi mereka tersebut tercermin dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas (Alfaien et al., 2025).

Vygotsky dalam (Hartiningrum & Abdul Wahab, 2024) menyatakan bahwa lingkungan sosial, termasuk peran guru dan interaksi antarteman sebaya, memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka secara filosofis sangat sejalan dengan pandangan konstruktivisme ini karena memberi ruang luas bagi siswa untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan yang kontekstual, reflektif, dan bermakna. Maka dari itu, pendekatan konstruktivis menjadi bingkai konseptual yang relevan dalam menganalisis praktik pembelajaran PAI dalam kajian ini.

Berdasarkan latar belakang, tanggapan peneliti, penelitian sebelumnya, dan kebaruan penelitian, maka fokus penelitian ini adalah pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Karanganyar.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Karanganyar.

2. Menganalisis pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Karanganyar, termasuk strategi pembelajaran berdiferensiasi dan implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Karanganyar.
4. Mengeksplorasi persepsi guru PAI dan peserta didik terhadap Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Karanganyar.

METODE

Bagian ini akan menjelaskan secara sistematis dan detail mengenai pendekatan, desain, partisipan, instrumen, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Jenis Penelitian:

Penelitian kualitatif dipandang relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif dan interpretative (Zurohman & Desi Anisatul Hasanah, 2024). Tujuan utama dari pendekatan ini adalah memahami realitas sosial secara utuh dan kontekstual, bukan untuk menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi statistik. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut sangat penting mengingat implementasi Kurikulum Merdeka memiliki banyak nuansa lokal dan sangat bergantung pada pemahaman serta kesiapan masing-masing guru, khususnya guru PAI yang memiliki tanggung jawab ganda dalam menyampaikan materi dan membentuk karakter peserta didik.

Penelitian kualitatif ini juga diarahkan untuk mengungkap makna yang dibentuk oleh guru PAI terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka (Kusumawati & Hamami, 2023). Sebagai individu yang berada di garis depan pelaksanaan kebijakan pendidikan, guru memiliki pengalaman dan interpretasi yang unik terhadap kurikulum. Mereka tidak hanya menjalankan instruksi administratif, tetapi juga menyesuaikan isi dan metode pembelajaran dengan kondisi riil yang mereka hadapi di kelas. Dalam proses ini, penafsiran guru terhadap nilai-nilai kurikulum sangat memengaruhi bagaimana kurikulum tersebut diwujudkan dalam praktik sehari-hari.

Desain Penelitian:

Dengan desain studi kasus, peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap realitas yang kompleks dan kaya akan konteks. Berbeda dengan desain penelitian eksperimental atau survei yang cenderung mencari generalisasi, studi kasus justru berupaya menangkap keunikan dari sebuah kasus tertentu. Dalam konteks SMP Negeri 1 Karanganyar, studi ini bertujuan mengungkap bagaimana guru PAI merespons perubahan kebijakan kurikulum dan menyesuaikannya dengan kondisi nyata di lapangan, baik dari segi sumber daya, budaya sekolah, maupun kesiapan siswa dalam menerima pendekatan pembelajaran yang baru.

Desain ini juga membuka ruang untuk memahami proses pendidikan dari perspektif partisipan secara langsung. Dengan keterlibatan aktif dalam pengumpulan data di lingkungan sekolah, peneliti dapat mengamati perilaku, strategi pembelajaran, serta respons siswa terhadap metode yang diterapkan guru. Ini memberikan kedalaman analisis yang tidak bisa diperoleh melalui metode kuantitatif yang bersifat terstruktur dan terbatas pada angka. Studi kasus dalam hal ini bukan hanya menggambarkan realitas permukaan, tetapi juga membongkar dinamika sosial, emosional, dan psikologis yang terjadi selama proses implementasi kurikulum.

Partisipan & Teknik Sampling:

Teknik ini merupakan bagian dari pendekatan non-probabilistik yang memungkinkan peneliti untuk secara sadar memilih informan atau partisipan yang dianggap paling memahami fenomena yang sedang diteliti. Pemilihan purposive sampling didasarkan pada keyakinan bahwa tidak semua individu dalam populasi memiliki kapasitas atau relevansi informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam. Oleh karena itu, pemilihan partisipan tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan kriteria tertentu yang ditentukan secara teoritis dan kontekstual.

Menurut Creswell dalam (Safitri, 2022), purposive sampling sangat tepat digunakan dalam penelitian kualitatif karena tujuan utamanya adalah mengeksplorasi secara intensif pemahaman, pengalaman, atau pandangan dari individu-individu yang memiliki keterlibatan langsung. Oleh sebab itu, partisipan yang dipilih adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dengan penerapan kurikulum tersebut dalam konteks pembelajaran yang spesifik.

Instrumen & Pengumpulan Data:

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga instrumen utama:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview):
    a. Deskripsi: Wawancara mendalam dilakukan dengan guru PAI dan peserta didik, yang telah disiapkan untuk memastikan konsistensi, namun tetap fleksibel untuk menggali informasi baru yang relevan.
    b. Tujuan: Menggali persepsi, pengalaman, pemahaman, tantangan, dan strategi yang digunakan guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Bagi peserta didik, wawancara bertujuan untuk memahami pengalaman belajar mereka, respons terhadap metode pembelajaran, dan pandangan mereka tentang PAI dalam Kurikulum Merdeka.
    c. Prosedur: ditranskripsi untuk analisis.
    d. Validitas: Pertanyaan wawancara telah divalidasi oleh pakar kurikulum dan pendidikan agama untuk memastikan relevansi dan kelengkapan.
2. Observasi Partisipatif (Participant Observation):
    a. Deskripsi: Peneliti melakukan observasi langsung di kelas saat pembelajaran PAI berlangsung. Observasi ini berfokus pada praktik pembelajaran guru (strategi mengajar, pengelolaan kelas, penggunaan media, implementasi P5) dan aktivitas belajar peserta didik (keterlibatan, interaksi, respons terhadap pembelajaran berdiferensiasi).
    b. Tujuan: Memperoleh data konkret tentang bagaimana Kurikulum Merdeka dilaksanakan di kelas, mengidentifikasi kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan, serta mengamati interaksi antara guru dan siswa.
    c. Prosedur: Peneliti mencatat temuan observasi dalam bentuk catatan lapangan yang sistematis, termasuk deskripsi verbal dan non-verbal.
    d. Validitas: Dilakukan triangulasi data dengan hasil wawancara dan dokumen untuk memastikan akurasi observasi.
3. Analisis Dokumen (Document Analysis):
    a. Deskripsi: Dokumen yang dianalisis meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/Modul Ajar PAI yang dibuat guru, silabus PAI Kurikulum Merdeka, laporan projek P5, buku teks atau sumber belajar PAI yang digunakan, serta kebijakan sekolah terkait implementasi Kurikulum Merdeka.

b. Tujuan: Mendapatkan informasi tentang perencanaan pembelajaran, materi yang diajarkan, metode evaluasi, serta kebijakan resmi yang mendukung atau membatasi implementasi Kurikulum Merdeka pada PAI.
c. Prosedur: Dokumen dikumpulkan dan dianalisis isinya untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsistensi dengan data dari wawancara dan observasi.
d. Validitas: Dokumen yang digunakan adalah dokumen resmi sekolah yang kredibel.

Analisis Data:

Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen dianalisis menggunakan analisis tematik (Sugiyono, 2024). Proses analisis data dilakukan secara berurutan sebagai berikut:

1. Transkripsi Data: Data hasil wawancara direkam dan ditranskripsi secara verbatim. Catatan lapangan dari observasi dan dokumen yang relevan juga disiapkan untuk analisis.
2. Pembacaan Berulang (Familiarization): Peneliti membaca seluruh data berulang kali untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh dan mendalam tentang isi data.
3. Peninjauan Tema (Reviewing Themes): Tema-tema yang telah diidentifikasi ditinjau kembali untuk memastikan relevansi, koherensi internal, dan perbedaan yang jelas antar tema. Pada tahap ini, beberapa tema mungkin digabungkan, dipisah, atau dibuang jika tidak didukung oleh data yang cukup.

   Analisis tematik sangat relevan dalam konteks studi ini yang berupaya mengeksplorasi pengalaman dan persepsi guru serta peserta didik.

HASIL

Bagian ini merupakan bagian utama artikel yang menyajikan temuan penelitian secara faktual, tanpa interpretasi atau pembahasan teoritis yang mendalam. Hasil akan diorganisasi berdasarkan kategori yang muncul dari analisis tematik, didukung oleh kutipan langsung partisipan, deskripsi konteks, dan jika relevan, visualisasi data atau data anomali.

Bagian ini menyajikan hasil utama dari penelitian yang diperoleh melalui proses analisis tematik terhadap studi dokumen. Penyajian data dilakukan secara deskriptif dan sistematis, mengikuti tema-tema yang telah diidentifikasi selama proses pengolahan data. Fokus utama adalah menyampaikan temuan secara faktual, tanpa disertai analisis konseptual atau pembahasan teoritis yang mendalam. Setiap tema didukung oleh kutipan langsung dari

partisipan, deskripsi situasi di lapangan, dan bila diperlukan, bentuk visualisasi atau catatan khusus terhadap data yang menyimpang dari pola umum (anomali).

Tema pertama yang muncul dari hasil analisis adalah "Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka". Sebagian besar guru PAI di SMP Negeri 1 Karanganyar menunjukkan pemahaman dasar mengenai prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam aspek pembelajaran berdiferensiasi dan pentingnya asesmen formatif. Seorang guru menyatakan, "Kami diberi pelatihan awal tentang diferensiasi, meski masih bingung cara mengaplikasikannya penuh di kelas PAI." Dari observasi kelas, terlihat bahwa penerapan prinsip diferensiasi belum sepenuhnya menyentuh strategi belajar yang sesuai dengan gaya atau kemampuan individu siswa, namun sudah terdapat upaya segmentasi materi berdasarkan kemampuan akademik.

Tema kedua adalah "Strategi Adaptasi Guru PAI", yang menunjukkan bahwa guru secara aktif mencari cara untuk menyesuaikan pendekatan mengajarnya dengan kurikulum baru. Banyak guru mengembangkan media pembelajaran mandiri dan memodifikasi modul ajar yang tersedia agar lebih kontekstual dan sesuai dengan kehidupan siswa. Salah satu guru menuturkan, "Saya ubah bagian latihan di modul agar lebih dekat dengan keseharian siswa, misalnya soal tentang zakat saya kaitkan dengan jual beli di kantin sekolah." Observasi menunjukkan bahwa meskipun sarana pembelajaran masih terbatas, guru mencoba berinovasi melalui pendekatan kreatif dan kolaboratif.

Tema ketiga, "Respon Siswa terhadap Model Pembelajaran Baru", mengungkapkan bahwa mayoritas siswa merespons positif bahwa pembelajaran terasa lebih menyenangkan karena mereka dilibatkan dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Seorang siswa kelas VIII menyampaikan, "Kalau sekarang lebih sering kerja kelompok dan presentasi, jadi lebih ngerti karena teman juga ikut jelasin." Namun, terdapat juga siswa yang merasa kesulitan ketika diminta belajar mandiri atau membuat refleksi, menunjukkan perlunya pendampingan yang lebih intensif pada tahapan awal perubahan kurikulum.

Dalam beberapa projek, sekolah melibatkan orang tua, seperti dalam kegiatan bakti sosial atau peringatan hari besar Islam. Salah satu guru menuturkan, "Kalau orang tua ikut bantu projek anak-anak, hasilnya lebih terasa dan anak lebih semangat." Hasil observasi menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sekitar sekolah turut mempengaruhi efektivitas pelaksanaan projek P5 dan pembelajaran kontekstual lainnya.

Meskipun secara umum pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI menunjukkan arah yang positif, ditemukan pula data anomali. Misalnya, ada satu kelas yang justru mengalami penurunan keaktifan siswa karena guru masih menerapkan metode ceramah tradisional dan belum memanfaatkan prinsip Kurikulum Merdeka secara maksimal. Seorang siswa menyatakan, "Kalau pelajaran PAI di kelas saya masih kayak dulu, cuma catat dan hafal." Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu guru dan budaya belajar di masing-masing kelas.

Analisis data menunjukkan beberapa tema utama terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Karanganyar .

1. Perencanaan Pembelajaran PAI yang Berdiferensiasi

Data menunjukkan bahwa guru PAI berupaya keras untuk mengadaptasi perencanaan pembelajaran mereka agar sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini terlihat dari modifikasi modul ajar dan upaya untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa.

Salah satu strategi utama yang dilakukan guru adalah modifikasi modul ajar agar lebih kontekstual dan responsif terhadap variasi karakteristik siswa di dalam kelas. Alih-alih menggunakan modul ajar secara seragam, guru berinisiatif untuk menyesuaikan isi, pendekatan, dan bentuk kegiatan pembelajaran dengan latar belakang serta preferensi siswa. Dalam proses ini, guru tidak lagi hanya bertumpu pada RPP seperti pada Kurikulum 2013, melainkan menyusun modul ajar yang lebih fleksibel, kreatif, dan terbuka terhadap berbagai bentuk kegiatan belajar.

Asesmen ini digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik siswa, termasuk kecenderungan gaya belajar, latar belakang pengetahuan awal, dan minat individu. Guru kemudian memanfaatkan data asesmen ini untuk menyusun modul ajar yang memiliki variasi kegiatan pembelajaran, baik dalam konten, proses, maupun produk yang dihasilkan.

Asesmen diagnostik dilakukan melalui metode observasi awal, kuesioner singkat, dan diskusi kelompok. Misalnya, guru mengamati bagaimana siswa merespon saat berdiskusi atau saat diberikan tugas reflektif. Guru juga melakukan wawancara ringan dengan siswa untuk menggali minat mereka terhadap topik tertentu dalam PAI. Informasi ini menjadi basis dalam merancang kegiatan belajar efektif secara kognitif, juga menyenangkan dan sesuai dengan kecenderungan siswa.

2. Implementasi Strategi Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Pelaksanaan pembelajaran PAI menunjukkan pergeseran dari dominasi ceramah menjadi lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Guru mendorong diskusi, kerja kelompok, dan presentasi siswa.

Hasil observasi yang dilakukan di tiga ruang kelas PAI mendukung pernyataan di atas. Guru memulai pelajaran dengan pertanyaan pemantik yang merangsang rasa ingin tahu dan membuka ruang diskusi. Namun demikian, hasil penelitian juga menemukan adanya ketimpangan dalam implementasi pendekatan ini mengadopsi metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, masih terdapat satu guru yang lebih memilih menggunakan metode ceramah secara dominan, terutama ketika mengajar materi-materi yang dianggap berat atau membutuhkan hafalan, seperti ayat Al-Qur'an dan hadis. Guru tersebut beralasan bahwa keterbatasan waktu dan tekanan untuk menyelesaikan materi membuat metode ceramah lebih efisien dalam situasi tertentu.

3. Integrasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam PAI

Berdasarkan dokumentasi dan observasi di lapangan, beberapa projek P5 berhasil diintegrasikan dengan pembelajaran PAI, di antaranya projek bertema "Bangunlah Jiwa dan Raganya", yang disesuaikan dengan materi tentang kebersihan dalam Islam; "Gaya Hidup Berkelanjutan", yang dikaitkan dengan prinsip pengelolaan sampah dalam perspektif Islam; dan "Bhinneka Tunggal Ika", yang secara langsung dikaitkan dengan topik toleransi antarumat beragama. Ketiga projek ini menggambarkan keberhasilan guru dalam mengaitkan materi keagamaan dengan tema sosial dan lingkungan.

Dari segi proses, guru PAI berperan aktif sebagai fasilitator dan pembimbing dalam setiap tahapan projek. Guru tidak hanya mengarahkan secara teknis, tetapi juga membangun kesadaran siswa akan keterkaitan antara nilai-nilai Islam dan tantangan sosial di sekitar mereka. Siswa diberikan ruang untuk memilih bentuk kegiatan dan produk projek yang sesuai dengan minat serta kapasitas mereka. Dalam konteks ini, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan memberi ruang untuk pengembangan empati serta sikap toleransi yang nyata.

Visualisasi alur integrasi projek P5 dalam pembelajaran PAI dapat digambarkan sebagai berikut: Projek dimulai dengan pemilihan tema dari Kurikulum Merdeka, seperti "Bhinneka Tunggal Ika", kemudian dikaitkan dengan dimensi P5 yang relevan, seperti "Berkebinekaan Global" dan "Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME". Guru PAI

kemudian memilih topik pembelajaran seperti toleransi dalam Islam, dan menetapkan kegiatan siswa, antara lain diskusi kelompok, wawancara tokoh agama, serta pembuatan kampanye toleransi. Skema ini menunjukkan kesinambungan antara tema nasional, nilai agama, dan tindakan nyata siswa.

4. Tantangan dalam Asesmen dan Penilaian

Data dari hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa para guru PAI tengah berada dalam proses adaptasi terhadap sistem asesmen baru. Mereka mulai mencoba berbagai teknik penilaian, seperti observasi perilaku siswa di kelas, penggunaan penilaian diri dan penilaian antar teman, serta mulai menyusun portofolio pembelajaran siswa. Namun, implementasinya masih bervariasi. Ada guru yang aktif menggunakan format-format asesmen alternatif ini, tetapi ada pula yang masih cenderung menggunakan tes tertulis sebagai metode utama.

Permasalahan lain yang muncul adalah ketidakkonsistenan antar guru dalam melaksanakan asesmen formatif. Beberapa guru melaksanakan asesmen formatif secara rutin melalui refleksi harian, pertanyaan terbuka, atau penugasan terbimbing, namun guru lainnya belum melaksanakannya secara optimal. Hal ini terjadi karena keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep asesmen berkelanjutan dan belum meratanya pelatihan teknis yang mendalam tentang praktik asesmen berbasis proses.

5. Dukungan dan Kesiapan Sumber Daya

Guru PAI menyatakan bahwa mereka memerlukan pelatihan yang lebih aplikatif dan kontekstual, misalnya pelatihan yang berfokus pada cara menyusun modul ajar PAI berbasis Kurikulum Merdeka, merancang kegiatan projek yang berbasis nilai-nilai keagamaan, atau mengembangkan instrumen asesmen sikap dan spiritualitas secara sistematis. Ketiadaan pelatihan yang spesifik ini memaksa guru untuk melakukan adaptasi mandiri, yang tidak jarang menimbulkan kebingungan atau beban kerja tambahan.

Kondisi ini menciptakan beban tambahan bagi guru, terutama dalam hal waktu dan tenaga. Guru harus mengatur sendiri pengumpulan sumber materi, dan memastikan kesesuaian dengan kerangka Kurikulum Merdeka. Meskipun beberapa guru menunjukkan kreativitas dan dedikasi tinggi dalam menyusun materi secara mandiri, tidak semua guru memiliki akses atau kemampuan yang sama dalam melakukan hal ini secara optimal dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Pergeseran dari pembelajaran yang bersifat ceramah ke pembelajaran yang berpusat pada siswa juga mulai terlihat dalam praktik. Guru berupaya melibatkan siswa dalam diskusi, kerja kelompok, presentasi, hingga produksi karya kreatif seperti video atau mind map. Hal ini mengonfirmasi teori pembelajaran humanistik Carl Rogers, yang menekankan pentingnya memberi ruang kepada siswa untuk mengaktualisasikan diri. Meskipun demikian, adanya guru yang masih menggunakan pendekatan tradisional untuk materi tertentu menunjukkan bahwa transformasi belum sepenuhnya merata.

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pendidikan, khususnya dalam konteks pengembangan kurikulum dan pembinaan guru PAI. Pertama, perlu adanya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan yang terfokus dan berjenjang. Kedua, pemerintah perlu menyediakan buku ajar dan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Ketiga, perlu mendorong kolaborasi antar guru PAI untuk saling berbagi praktik baik, baik melalui MGMP maupun komunitas belajar profesional. Langkah-langkah ini dapat membantu akselerasi implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal.

Para guru menunjukkan keseriusan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran mereka dengan prinsip-prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka, meskipun prosesnya masih menghadapi sejumlah hambatan baik teknis maupun struktural. Adaptasi ini mencerminkan komitmen guru untuk tetap relevan dan responsif terhadap perubahan kebijakan pendidikan nasional.

Salah satu bentuk nyata dari proses adaptasi tersebut adalah upaya guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru tidak lagi hanya mengandalkan metode konvensional seperti ceramah, melainkan mulai menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel, yang mempertimbangkan gaya belajar, kemampuan awal, dan minat siswa. Mereka juga mulai mengembangkan modul ajar sendiri yang lebih kontekstual, meskipun proses ini masih menimbulkan tantangan, terutama dalam hal keterbatasan waktu, sumber daya, dan kejelasan panduan teknis dari pusat.

1. Perencanaan Pembelajaran yang Berdiferensiasi: Upaya Adaptasi Menuju Pembelajaran Personal

Temuan mengenai upaya guru PAI dalam menyusun modul ajar yang berdiferensiasi mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar peserta didik. Guru PAI secara eksplisit menyebutkan kebingungan awal namun kemudian beradaptasi dengan mencoba

menyesuaikan materi dengan minat siswa. Ini merefleksikan pergeseran paradigma dari kurikulum sebelumnya yang cenderung seragam. Asesmen diagnostik yang dilakukan oleh sebagian guru PAI menunjukkan kesadaran akan pentingnya memahami profil belajar siswa sebelum merancang pembelajaran. Hal ini merupakan langkah krusial dalam mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi, di mana guru merancang konten, proses, atau produk yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan individu atau kelompok siswa. Dalam konteks PAI, diferensiasi ini dapat berarti menyesuaikan tingkat kedalaman materi, metode pembelajaran (misalnya, ceramah untuk siswa auditori, praktik untuk kinestetik), atau bahkan produk hasil belajar (misalnya, poster, presentasi, atau proyek keagamaan) sesuai dengan kemampuan dan minat siswa.

Pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran tidak hanya menuntut guru untuk memahami konten mata pelajaran secara mendalam, tetapi juga menganalisis secara cermat profil belajar setiap siswa. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa beberapa guru telah melakukan asesmen diagnostik di awal pembelajaran guna mengidentifikasi kecenderungan belajar siswa.

Menurut teori terdapat tiga elemen utama yang dapat disesuaikan dalam pembelajaran: konten (apa yang diajarkan), proses (bagaimana pembelajaran berlangsung), dan produk (bagaimana siswa menunjukkan hasil belajarnya). Dalam konteks PAI, penyesuaian ini dapat berarti mengubah cara penyampaian materi sesuai gaya belajar siswa misalnya, siswa dengan kecenderungan visual lebih cocok dengan mind map, sedangkan siswa kinestetik lebih menyukai simulasi praktik ibadah atau kegiatan proyek lapangan.

2. Implementasi Strategi Pembelajaran Berpusat pada Siswa: Dari Transmisi Pengetahuan Menuju Fasilitasi Pengalaman Belajar

Pergeseran dari dominasi ceramah ke strategi yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa, seperti diskusi, kerja kelompok, dan presentasi, menunjukkan upaya guru PAI untuk mewujudkan semangat Kurikulum Merdeka. Teori konstruktivisme Vygotsky (1978) sangat relevan di sini, di mana pembelajaran dianggap sebagai proses sosial di mana siswa membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru. Dalam pembelajaran PAI, hal ini sangat penting karena nilai-nilai dan ajaran agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasikan dan dipraktikkan dalam konteks sosial. Namun, adanya data negatif/anomali dari guru PAI yang masih dominan menggunakan ceramah pada materi tertentu mengindikasikan bahwa transisi ini tidak selalu mulus dan

mungkin dipengaruhi oleh faktor internal guru (misalnya, kenyamanan dengan metode lama) atau karakteristik materi PAI tertentu yang dianggap memerlukan pendekatan tradisional. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, konsistensi implementasi masih menjadi tantangan.

3. Integrasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam PAI: Pembentukan Karakter Holistik

Pendekatan semacam ini mendukung gagasan pendidikan karakter terpadu yang telah lama digaungkan oleh para ahli, seperti Thomas Lickona (1991), yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Dalam perspektif Lickona, nilai-nilai moral dan spiritual tidak cukup jika hanya disampaikan melalui ceramah atau hafalan. Ia harus ditanamkan melalui kegiatan yang memungkinkan siswa merasakan, mempraktikkan, dan merefleksikan makna nilai tersebut.

4. Tantangan dalam Asesmen dan Penilaian: Adaptasi Paradigma Baru

Pernyataan guru PAI tentang kebingungan dalam penilaian formatif dan sumatif, serta penilaian sikap, mencerminkan kompleksitas perubahan paradigma asesmen. Dalam PAI, penilaian sikap (akhlak) merupakan komponen krusial, dan menilainya secara objektif memang memerlukan instrumen dan pemahaman yang mendalam dari guru. Data negatif/anomali dari siswa yang kurang paham dengan sistem penilaian baru menunjukkan bahwa komunikasi dan transparansi guru kepada siswa mengenai kriteria penilaian masih perlu ditingkatkan. Ini juga mengindikasikan bahwa meskipun guru mencoba berbagai bentuk asesmen, konsistensi dan pemahaman kolektif tentang implementasi asesmen Kurikulum Merdeka masih perlu ditingkatkan.

Guru PAI mengungkapkan kebingungannya dalam menerapkan bentuk-bentuk asesmen baru seperti formatif, sumatif, diagnostik, dan terutama penilaian sikap. Asesmen yang sebelumnya lebih bersifat kuantitatif kini diharapkan mencakup dimensi kualitatif, terutama dalam menilai aspek afektif dan nilai-nilai keagamaan.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya asesmen formatif dan asesmen sebagai bagian dari proses belajar. Konsep pilar utama dalam penilaian yang mengarah pada peningkatan mutu proses pembelajaran, bukan semata-mata pengukuran hasil. Dalam konteks ini, guru dituntut tidak hanya mengumpulkan skor, tetapi juga memberikan umpan balik konstruktif yang mendorong refleksi dan perbaikan dari siswa. Ini menjadi tantangan

tersendiri karena memerlukan perubahan cara pandang dan keterampilan guru dalam melakukan evaluasi.

5. Dukungan dan Kesiapan Sumber Daya: Kunci Keberlanjutan Implementasi

Dukungan dari kepala sekolah dan Dinas Pendidikan, seperti pelatihan dan workshop, adalah faktor pendukung penting yang membantu guru PAI dalam beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka. Namun, temuan bahwa pelatihan seringkali bersifat umum dan kurang spesifik untuk PAI menunjukkan adanya kebutuhan akan program pengembangan profesional yang lebih terfokus. Ketersediaan sumber belajar, seperti buku teks PAI yang relevan, juga menjadi kendala. Hal ini selaras dengan penelitian yang menemukan bahwa ketersediaan sumber belajar dan pelatihan yang memadai merupakan faktor krusial dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Kesiapan guru PAI tidak hanya terkait dengan pemahaman konseptual, tetapi juga ketersediaan materi dan strategi yang dapat langsung diterapkan di kelas. Oleh karena itu, meskipun ada dukungan, masih ada ruang untuk perbaikan dalam penyediaan sumber daya dan pengembangan profesional yang lebih terarah agar guru PAI dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal.

Temuan penelitian ini konsisten dengan literatur yang ada mengenai tantangan dan peluang dalam implementasi kurikulum baru. Pergeseran ke pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada siswa yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka secara nasional. Studi tentang implementasi kurikulum serupa di negara lain juga menyoroti pentingnya pengembangan profesional guru yang berkelanjutan dan ketersediaan sumber daya yang relevan.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda dengan memperkaya pemahaman terhadap bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan secara spesifik. Sementara sebagian besar studi sebelumnya lebih menyoroti aspek umum dari implementasi kurikulum ini, atau terbatas pada mata pelajaran non-keagamaan seperti Bahasa Indonesia atau Ilmu Pengetahuan Alam, penelitian ini memberikan fokus mendalam pada kompleksitas pengajaran PAI dalam kerangka kurikulum yang fleksibel.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis.

Implikasi Teoretis:

Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang baru dalam kajian implementasi kurikulum yang lebih spesifik dan kontekstual. PAI, sebagai akhlak peserta didik,

memberikan tantangan sekaligus peluang tersendiri dalam pelaksanaan kurikulum yang berorientasi pada fleksibilitas dan otonomi satuan pendidikan. Melalui temuan lapangan yang dihasilkan, artikel ini mengisi celah yang selama ini masih kurang diperhatikan oleh para akademisi, yaitu bagaimana pembelajaran berbasis nilai dapat diterapkan dalam kerangka kurikulum nasional yang bersifat terbuka dan adaptif.

Dengan mengadopsi pendekatan konstruktivistik dan berpusat pada siswa, pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka menjadi lebih kontekstual. Hal ini menciptakan suasana kelas yang inklusif, dialogis, dan reflektif ciri khas dari pendidikan yang membebaskan dan mencerahkan sebagaimana diidealkan dalam pemikiran pendidikan Islam progresif.

Implikasi teoretis lainnya yang penting dari penelitian ini adalah pengembangan model konseptual mengenai integrasi antara pembelajaran PAI dan penguatan karakter siswa melalui Kurikulum Merdeka. Proyek-proyek berbasis P5 yang dikaitkan dengan tema-tema keagamaan menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak harus dipisahkan dari pendidikan agama, tetapi justru bisa saling menguatkan.

Implikasi Praktis:

Temuan terkait perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dan pentingnya asesmen diagnostik menunjukkan bahwa guru PAI perlu lebih aktif dalam memahami keberagaman peserta didik. Kesadaran ini diharapkan dapat mendorong guru untuk tidak hanya terpaku pada metode konvensional, tetapi lebih terbuka terhadap pendekatan yang berpusat pada siswa sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

Dalam konteks pembelajaran PAI, penerapan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka seperti integrasi Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Guru diharapkan mampu menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan dimensi karakter kebangsaan, misalnya toleransi, gotong royong, dan keberagaman. Penelitian ini menekankan bahwa kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek yang bermakna akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, guru PAI perlu membangun kompetensi dalam merancang dan mengelola proyek pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual.

Keterbatasan:

Setiap penelitian tentu memiliki batasan tertentu yang perlu disampaikan secara jujur guna memberikan transparansi ilmiah dan menjadi bahan pertimbangan bagi pembaca serta peneliti selanjutnya. Penelitian ini, meskipun telah dirancang dan dilaksanakan secara sistematis, tetap memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati dalam menilai ruang lingkup kontribusi dan generalisasi temuan. Pengakuan atas keterbatasan ini bukan dimaksudkan untuk melemahkan nilai penelitian, tetapi justru memperkuat kejujuran akademik serta membuka peluang pengembangan studi lebih lanjut.

Peneliti telah menerapkan teknik triangulasi data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk meminimalkan subjektivitas, tetap ada kemungkinan bahwa interpretasi yang dihasilkan dipengaruhi oleh kerangka pikir atau pengalaman pribadi peneliti. Potensi bias ini merupakan tantangan umum dalam penelitian kualitatif yang berorientasi pada pemahaman makna, dan menjadi salah satu aspek yang perlu disikapi secara kritis dalam membaca hasil dan kesimpulan penelitian.

Pengumpulan data yang hanya dilakukan dalam rentang waktu yang relatif singkat dan terbatas pada satu tahun ajaran membuat penelitian ini belum mampu mengungkap dinamika jangka panjang dari implementasi Kurikulum Merdeka. Proses perubahan dalam sistem pendidikan sering kali berlangsung secara bertahap dan kompleks, sehingga studi longitudinal dengan pendekatan multikontekstual sangat disarankan sebagai kelanjutan dari penelitian ini.

KESIMPULAN

Bagian ini menyajikan ringkasan mengacu pada tujuan penelitian, serta mengembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

Persepsi guru dan siswa secara umum positif terhadap perubahan kurikulum ini, terutama dalam hal fleksibilitas dan relevansi pembelajaran, namun mereka juga mengakui adanya kesulitan dan kebutuhan akan dukungan lebih lanjut. Secara keseluruhan, implementasi menunjukkan semangat inovasi dan adaptasi yang kuat di antara para pendidik PAI.

Guru-guru PAI mulai menyesuaikan strategi dan pendekatan pembelajaran dengan prinsip-prinsip utama Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal pembelajaran berdiferensiasi

yang mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar siswa. Upaya ini terlihat dari penyusunan modul ajar yang lebih fleksibel, serta pelaksanaan asesmen diagnostik awal untuk mengetahui profil belajar siswa. Hal ini menandai pergeseran paradigma dari pendekatan homogen seperti dalam Kurikulum 2013 menuju pendekatan yang lebih inklusif dan individual.

Guru PAI menunjukkan kreativitas dalam mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan dimensi karakter yang diusung oleh P5, seperti keberagaman, gotong royong, dan ketaqwaan kepada Tuhan YME. Projek-projek seperti wawancara tokoh agama, kampanye toleransi, dan aksi sosial berbasis ajaran Islam menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak lagi terbatas di ruang kelas, tetapi juga menyentuh ranah kehidupan nyata siswa. Ini membuktikan bahwa Kurikulum Merdeka dapat mendorong transformasi pedagogi dari yang berorientasi pada materi menjadi berbasis pengalaman.

Salah satu sumbangan paling signifikan adalah pengembangan model konseptual yang menjelaskan bagaimana pendekatan teoritis seperti konstruktivisme dan pembelajaran berpusat pada siswa dapat diterapkan secara konkret. Dalam bidang studi ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan penguatan nilai, moralitas, dan spiritualitas. Oleh karena itu, penelitian ini menambah kedalaman pemahaman teoritis dengan menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip konstruktivisme dapat diadopsi dalam konteks pembelajaran berbasis nilai dan karakter.

Kontribusi teoritis ini mengisi celah dalam literatur yang selama ini masih minim membahas bagaimana teori pembelajaran modern seperti konstruktivisme atau student-centered learning diterapkan secara efektif dalam bidang pendidikan agama. Selama ini, pembahasan tentang implementasi kurikulum inovatif sering kali difokuskan pada mata pelajaran eksakta atau sosial, dan belum banyak yang menyentuh wilayah studi keagamaan. Penelitian ini, dengan fokus pada pembelajaran PAI, menunjukkan bahwa pendekatan-pendekatan tersebut bukan hanya dapat digunakan dalam ranah akademik umum, tetapi juga sangat relevan dan bermanfaat dalam konteks yang lebih normatif dan spiritual seperti pendidikan agama.

Temuan dari studi ini memberikan wawasan baru mengenai perlunya pengembangan instrumen penilaian yang lebih sesuai untuk mata pelajaran berbasis karakter. Penelitian ini menyoroti kebutuhan akan alat ukur yang tidak hanya mampu menangkap hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga memberikan ruang bagi eksplorasi proses pembentukan nilai dan

perilaku siswa. Misalnya, penggunaan portofolio, observasi, penilaian antarteman, dan refleksi diri mulai diterapkan, namun masih memerlukan bimbingan dan pelatihan lebih lanjut agar konsisten dan objektif. Hal ini membuka ruang penelitian lanjutan untuk mengembangkan strategi asesmen yang lebih representatif dalam konteks PAI.

Muncul temuan-temuan baru yang memberikan wawasan tambahan, penelitian ini merekomendasikan beberapa arah strategis untuk pengembangan studi lebih lanjut di masa mendatang. Salah satu saran utama adalah perlunya dilakukan penelitian jangka panjang (longitudinal) yang berfokus pada dinamika sekolah-sekolah lain dengan karakteristik serupa. Studi longitudinal memungkinkan peneliti untuk memantau dan menganalisis secara lebih mendalam proses perubahan yang berlangsung seiring waktu, termasuk bagaimana guru semakin menyesuaikan diri, bagaimana persepsi siswa berkembang, serta bagaimana hasil belajar berubah dalam jangka menengah hingga panjang.

Studi komparatif lintas sekolah atau lintas daerah juga akan memungkinkan identifikasi pola umum dan praktik-praktik terbaik (best practices) yang bisa direplikasi di tempat lain. Perbedaan dalam tingkat kesiapan sekolah, dukungan dari dinas pendidikan setempat, serta inisiatif individu guru bisa menjadi variabel penting yang menjelaskan variasi implementasi Kurikulum Merdeka.

Pendekatan kuantitatif juga memungkinkan penggunaan instrumen pengukuran seperti kuesioner, survei sikap, atau pengukuran psikometrik lainnya untuk menguji korelasi antara variabel-variabel seperti kesiapan guru, intensitas pelatihan, ketersediaan sumber belajar, dan keterlibatan siswa terhadap hasil belajar. Sementara itu, jika menggunakan pendekatan campuran, peneliti dapat menggabungkan kekuatan eksplorasi mendalam dari pendekatan kualitatif dengan analisis statistik yang kuat dari pendekatan kuantitatif, sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh dan holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Rustam, A., Zulaeha, O., & Maryanti, E. (2024). Meta-Analysis of the Effectiveness of Formative Assessment in Online Learning. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *4*(2), 915–920. https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.578

Alfaien, N. I., Kosim, A. M., Fadil, K., & Husna, M. (2025). Analisis Kesulitan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *YASIN*, *5*(2), 869–882. https://doi.org/10.58578/yasin.v5i2.5056

Amalia, R., Nufi, E. P., & Maydana, I. (2024). Inovasi Penggunaan Media Digital pada

Layanan Bimbingan Karir dalam Kerangka Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0. *Anterior Jurnal*, *23*(1), 27–33. https://doi.org/10.33084/anterior.v23i1.5738

Budi, A. D., Purnomo, M., & Sugijanto, Y. (2024). Peningkatan Kemampuan Kreativitas Merangkai Gerakan Senam Ritmik Dengan Alat Bola Melalui Audio Visual Pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Magetan Tahun Pelajaran 2023/2024. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(1). https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.432

Budiman, B., Haritani, H., & Wazni, M. K. (2023). Pengaruh Model Discovery Learning Terintegrasi Tahfizh Al Qur'an Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa SMP. *Educatio*, *18*(2), 223–232. https://doi.org/10.29408/edc.v18i2.23933

Erihadiana, M., Jaenudin, E., Sari, M. S., Fauziah, N. K., & Slamet, S. (2024). Implementasi Management Kurikulum Merdeka Terhadap Mata Pelajaran PAI Di Sekolah Tingkat SMP. *Khazanah Multidisiplin*, *5*(1), 1–14. https://doi.org/10.15575/kl.v5i1.32498

Gatsmir, M. V., & Palupi, E. L. W. (2023). Komunikasi Matematis pada Tugas dalam Buku Teks Matematika SMP Kelas VIII Kurikulum Merdeka Konten Geometri. *MATHEdunesa*, *12*(2), 372–387. https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v12n2.p372-387

Hartiningrum, E. S. N., & Abdul Wahab. (2024). Kajian Teori: Pandangan Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Problem Posing Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Soulmath : Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, *12*(2), 107–120. https://doi.org/10.25139/smj.v12i2.7822

Ilmita, I. (2024). Implementation of community-based Merdeka Curriculum at MTSN 7 Pesisir Selatan. *Inovasi Kurikulum*, *21*(3), 1563–1578. https://doi.org/10.17509/jik.v21i3.70378

Kusmanto, K., Hidayatullah, M., Suryani, S., & Rindaningsih, I. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama. *Jendela PLS*, *8*(2), 173–181. https://doi.org/10.37058/jpls.v8i2.7970

Kusumawati, H. A., & Hamami, T. (2023). Desain Pengembangan Kurikulum PAI Terpusat Pada Mata Pelajaran. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(2), 27–43. https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i2.4783

Meritasari, D. P. R., Dhulhijjahyani, F., Rahman, A., & Untari, S. (2024). Analisis Implementasi dan Kualitas Pendidikan pada Kebijakan Zonasi di Kota Blitar. *Journal of Education Research*, *5*(2), 2129–2137. https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1094

Miftahurrazi, M., Zurqoni, Z., & Salehudin, M. (2023). Strategi Penanaman Konsep Diri Berbasis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, *4*(1), 45–55. https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i2.6572

Mohamad, S., Yahiji, K., Yasin, Z., & Arsyad, L. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Di SMPN 8 Satap Telaga Biru. *Inspiratif Pendidikan*, *12*(2), 336–346. https://doi.org/10.24252/ip.v12i2.38719

Narpila, S. D., Aufa, A., & Hasanah, U. (2024). Pelatihan Penyusunan RPP Berbasis Kurikulum Merdeka Di SMP Istana Hati Binjai. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Dan Teknologi (JP2T)*, *4*(2), 110. https://doi.org/10.17977/um080v4i22023p110-116

Novelia, N. T. R., Zuwirna, Z., Hidayati, A., & Yeni J, F. (2024). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Banuhampu. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *5*(4), 4411–

4417. https://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1558

Raysa, A., & Mustika, D. (2024). Tahapan Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *7*(1), 53–61. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.580

Sa'adah, D. M., & Sirojudin, D. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTsS Darussalam Sengon Jombang. *YASIN*, *5*(2), 1186–1201. https://doi.org/10.58578/yasin.v5i2.5174

Safitri, L. (2022). The Niqab Among Pattani, Salafi, and Nahdliyin Students: Piety, Safety, and Identity. *Musãwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, *20*(1), 69–82. https://doi.org/10.14421/musawa.2021.201.69-82

Setiyaningsih, S., & Subrata, H. (2023). Penerapan Problem Based Learning Terpadu Paradigma Konstruktivisme Vygotsky Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *9*(2). https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.5051

Setyawati, D., Hanik, E. U., Nuryanti, M. D., & Putri, L. S. H. S. (2025). Penerapan Sistem Full Day School dalam Kurikulum Merdeka di SD Nasima Semarang. *YASIN*, *5*(2), 992–1005. https://doi.org/10.58578/yasin.v5i2.5092

Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.

Syahri, A., Antoni Musril, H., & Rahmiyati, H. (2024). Perancangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Google Site Pada Pembelajaran Sistem Komputer Kelas VIII SMPN 1 Bukittinggi. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, *7*(6), 3940–3946. https://doi.org/10.36040/jati.v7i6.7966

Syukur, A., Idrus, A. Al, & Zulkifli, L. (2022). Pemanfaatan Lingkungan Ekosistem Lamun sebagai Inovasi Sumber Belajar IPA pada Guru dan Siswa di SMPN 1 Keruak Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, *5*(3), 376–380. https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i3.2582

Wahyuni, T., Darsinah, D., & Wafroturrahmah, W. (2023). Inovasi Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka dimensi Kreatif. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, *4*(1), 79–86. https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i1.6652

Yusdinar, P., & Manik, Y. M. (2023). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *3*(01), 183–190. https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2407

Zamroni, Z., Muslih, M., & Soebari, T. S. (2024). Mengintegrasikan Asesmen Formatif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Agung Alim Blado untuk Memaksimalkan Pemahaman Siswa. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(2), 312–317. https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.559

Zurohman, A., & Desi Anisatul Hasanah. (2024). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS. *Madani : Journal of Social Sciences and Social Science Education*, *1*(1), 33–44. https://doi.org/10.55210/cg62ae44